

Potensi Wirausaha Pertanian Pada Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri

Mochamad Ilham Firdaus¹ dan Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;

ilhamfirdaus2996@gmail.com

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember; suciati.faperta@unej.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the potential of agricultural entrepreneurs in the Wonoasri Village community as a buffer village of Meru National Park. The study was conducted in Wonoasri Village, Tempurejo Subdistrict, Jember Regency with the consideration that Wonoasri Village has village potential in the form of non-timber forest products or ecotourism objects. The research method used is descriptive-analytic method. The method of data collection is done by interviewing using questionnaires, observation and documentation. Respondents in this study were 30 people and 3 expert respondents or experts (those who were considered to have the ability to understand the related problems). Data analysis uses a scoring analysis of the potential of agricultural entrepreneurs in rural communities. The results showed the level of agricultural entrepreneurial potential in the Wonoasri Village community as a whole obtained a value of 83.28, which means included in the high category. In the seven indicators there are several differences in the assessment of each indicator, where innovative and proactive indicators fall into the adequate category, then five other indicators fall into the high category of risk taking, results orientation, commitment with various parties, confidence, and leadership, while business management indicators fall into a very high category. The Wonoasri villagers already have a joint business group (KUBE) that supports the efforts made by the village community. In addition to KUBE, there are shops or other service businesses with a total of 87 shops in the Wonoasri Village area which reinforce the results of research that the level of potential of agricultural entrepreneurs in the Wonoasri Village community is high.*

Keywords: *Entrepreneurship, Entrepreneurial Potential, Meru Betiri National Park*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wirausaha pertanian pada masyarakat Desa Wonoasri sebagai desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Penelitian dilakukan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa Desa Wonoasri memiliki potensi desa yang berupa hasil hutan non-kayu ataupun obyek ekowisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner, observasi dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dan 3 responden ahli atau expert (pihak yang dianggap mempunyai kemampuan mengerti permasalahan yang terkait). Analisis data menggunakan analisis skoring potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan tingkat potensi wirausaha pertanian pada masyarakat Desa Wonoasri secara keseluruhan diperoleh nilai sebesar 83,28 yang artinya termasuk dalam kategori tinggi. Pada ketujuh indikator tersebut terdapat beberapa perbedaan penilaian pada tiap-tiap indikator, dimana indikator inovatif dan proaktif masuk dalam kategori cukup, kemudian lima indikator lainnya masuk dalam kategori tinggi yaitu berani mengambil resiko, orientasi pada hasil, komitmen dengan berbagai pihak, percaya diri, dan kepemimpinan, sedangkan indikator manajemen usaha masuk dalam kategori sangat tinggi. Masyarakat Desa Wonoasri sudah memiliki kelompok usaha bersama (KUBE) yang mendukung usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa. Selain KUBE, terdapat

toko ataupun usaha jasa yang lain sejumlah 87 toko di wilayah Desa Wonoasri yang memperkuat hasil penelitian bahwa tingkat potensi wirausaha pertanian masyarakat Desa Wonoasri tergolong tinggi.

Kata Kunci : Kewirausahaan, Potensi Wirausaha, Taman Nasional Meru Betiri

1. Pendahuluan

Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades) adalah program yang bertujuan untuk membuat desa menjadi mandiri dengan cara memanfaatkan potensi desa dengan produk unggulan yang dimiliki. Hal tersebut memacu masyarakat desa untuk mandiri dengan cara berwirausaha dengan memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Program tersebut dapat dicapai secara maksimal salah satunya dengan cara meningkatkan jiwa *entrepreneur* pada masyarakat desa.

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia cukup tinggi. Potensi tersebut dapat berasal dari sektor pertanian maupun wisata alam. Potensi tersebut dapat dikembangkan secara maksimal guna meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Jember. Salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Jember adalah masyarakatnya mayoritas bekerja pada sektor pertanian. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal selaras dengan adanya program “Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades)” yang memanfaatkan potensi desa yang dimiliki oleh Kabupaten Jember guna diarahkan pada wirausaha pertanian salah satunya dengan cara meningkatkan minat petani untuk berwirausaha pada sektor pertanian.

Potensi lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Jember dapat dikembangkan salah satunya melalui kegiatan kewirausahaan sesuai dengan arahan kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Jember 2016-2021. Salah satu isi arahan tersebut ialah untuk mengembangkan potensi lokal dengan cara perluasan lapangan kerja yang bersifat padat karya serta peningkatan kuantitas dan kualitas pelatihan tenaga kerja yang berbasis wirausaha pertanian. Berdasarkan data tersebut, diperlukan kajian penelitian terlebih dahulu sehingga dapat diketahui potensi wirausaha yang kemudian dapat diterapkan pada masyarakat desa di Kabupaten Jember. Arah pengembangan kewirausahaan ini nantinya dapat menjadikan masyarakat desa menjadi mandiri dengan memanfaatkan potensi lokal yang mereka miliki.

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan yaitu melalui wirausaha, dimana untuk melakukan wirausaha pada masyarakat sekitar kawasan hutan diperlukan pendampingan dari pemerintah seperti, pembinaan, pelayanan, pelatihan, kursus, bantuan modal usaha, penyediaan infrastruktur dan penyediaan sarana produksi yang berhubungan dengan profesi dan kondisi sosial budaya serta potensi yang dimiliki masyarakat. Pendampingan dan pembinaan yang dimaksud terkait dengan teknologi produksi dan inovasi teknologi pengolahan hasil, selain itu juga pelatihan teknis pengelolaan dan pengembangan usaha yang juga termasuk di dalamnya terkait dengan pemasaran hasil. Beberapa potensi yang dapat dikembangkan adalah tinggi jumlah penduduk usia produktif, adanya kemauan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terhadap profesinya, lahan pertanian belum diolah secara optimal, dan masyarakat masih memiliki modal sosial yang relatif kuat. (Sugiartono, 2016).

Salah satu wilayah di Kabupaten Jember yang dapat dikembangkan untuk dijalankan wirausaha pertanian yaitu wilayah pinggir hutan. Potensi yang dimiliki oleh wilayah pinggir hutan yaitu terdapat hasil hutan yang berupa non-kayu serta obyek

ekowisata. Salah satu wilayah yang memiliki potensi tersebut yaitu wilayah Taman Nasional Meru Betiri. Taman Nasional Meru Betiri mempunyai karakteristik tersendiri dimana wilayah sekitar Taman Nasional Meru Betiri dikelilingi oleh desa penyangga hutan salah satunya Desa Wonoasri.

Potensi yang dimiliki Desa Wonoasri sebagai desa penyangga adalah masyarakat desa bekerjasama dengan TN Meru Betiri untuk bekerja sebagai pengelola lahan rehabilitasi. Masyarakat Desa Wonoasri mengelola lahan rehabilitasi sesuai ketentuan dan kesepakatan dengan pihak TN Meru Betiri untuk menanam tanaman pokok yang berpotensi ekonomi untuk ditanam oleh masyarakat Desa Wonoasri (nangka, petai, asam, kedawung, mengkudu, kluwih, kemiri, mangga, dan jambu mete) serta tanaman musiman berupa pisang. Pihak TN Meru Betiri juga menyediakan bibit tanaman yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk masyarakat desa penyangga hutan (Suciati, 2016). Selain potensi dari tanaman pokok yang dikelola oleh masyarakat Desa Wonoasri, potensi yang dimiliki masyarakat Desa Wonoasri yaitu banyaknya hewan ternak yang dimiliki oleh masyarakat desa.

Masyarakat Desa Wonoasri masih belum mampu memanfaatkan potensi desa yang dimiliki baik dari segi tanaman ataupun ternak. Hal itu dikarenakan masyarakat desa masih belum mampu mengolah potensi yang dimiliki sehingga belum menciptakan nilai tambah. Hewan ternak yang dimiliki juga hanya dijual apabila ada kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Potensi desa yang masih tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal tersebut juga dipengaruhi oleh keterbatasan masyarakat desa dalam hal kepemilikan lahan, serta ketrampilan masyarakat desa dalam mengelola potensi desa yang dimiliki juga masih terbatas. Desa Wonoasri sebagai salah satu desa penyangga Taman Nasional Meru Betiri harus mempersiapkan berbagai program terkait dengan produk unggulan dalam rangka mendukung program prukades. Pada kenyataannya masyarakat Desa Wonoasri masih belum mengoptimalkan potensi desa yang dimiliki melalui potensi wirausaha pada sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat desa, oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji potensi wirausaha pertanian masyarakat desa penyangga.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari kelompok masyarakat di Desa Wonoasri. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui potensi wirausaha pertanian pada masyarakat Desa Wonoasri yaitu dengan menggunakan skala likert. Potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa diperoleh melalui pengajuan pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuisisioner, kemudian dari jawaban tersebut diberikan skor. pertanian yaitu untuk melihat tingkat kemampuan wirausaha pada responden. Analisis yang digunakan untuk mengukur potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa dengan metode skoring menggunakan skala likert dengan hasil analisis berupa tingkat kemampuan wirausaha pertanian pada masyarakat desa.

Tabel 1. Indikator Potensi Wirausaha Pertanian pada Masyarakat Desa

Kriteria	Skoring Kriteria
a. Inovatif dan Proaktif	1. Kemampuan dalam berinovasi (1-5) 2. Keinginan untuk memiliki usaha sendiri (1-5)
b. Berani Mengambil Resiko	1. Kemampuan dalam melihat peluang usaha (1-5) 2. Kemampuan dalam mengatasi masalah (1-5)
c. Orientasi pada Hasil	1. Kemampuan menyediakan produk berkualitas (1-5) 2. Kemampuan menyediakan produk tepat waktu (1-5)
d. Komitmen dengan Berbagai Pihak	1. Kemampuan bekerjasama dengan mitra usaha (1-5) 2. Kemampuan bekerja dalam tim (1-5) 3. Kemampuan berkomunikasi dengan konsumen (1-5)
e. Manajemen Usaha	1. Kemampuan mengatur manajemen produksi (1-5) 2. Kemampuan mengatur manajemen keuangan (1-5) 3. Kemampuan mengatur manajemen pemasaran (1-5) 4. Kemampuan mengatur manajemen informasi (1-5)
f. Percaya Diri	1. Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri (1-5) 2. Keyakinan terhadap usaha yang dijalankan (1-5) 3. Optimis terhadap usaha yang dijalankan (1-5)
g. Kepemimpinan	1. Kejujuran dalam menjalankan usaha (1-5) 2. Rasa tanggung jawab pada usaha (1-5) 3. Kemampuan menerima saran dan kritikan (1-5) 4. Kemampuan dalam pengambilan keputusan (1-5)

Hasil skor dari jawaban tersebut, kemudian dibuat skala berdasarkan nilai rentang menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-n}{b}$$

Keterangan :

RS : Rentang Skala

m : Angka tertinggi dalam pengukuran

n : Angka terendah dalam pengukuran

b : Banyaknya kelas yang dibentuk

Dari rumus tersebut dapat diperoleh :

$$RS = \frac{(20 \times 5) - (20 \times 1)}{5}$$

$$= 16$$

Setelah besarnya nilai interval diketahui, kemudian dibuat skala untuk mengetahui tingkatan potensi wirausaha pertanian, sehingga dapat diketahui penilaian respon terhadap setiap unsur. Data yang diperoleh dari hasil kuisioner kemudian dicari nilai total skor dari setiap pertanyaan dengan cara menjumlahkan nilai dari setiap jawaban responden. Penentuan tingkat peotensi wirausaha pertanian dikelompokkan secara ordinal menjadi lima kategori yakni sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah seperti tabel di atas, sehingga dapat diketahui tingkat potensi wirausaha pertanian dari tiap responden.

Kriteria penilaian potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa :

1. Potensi wirausaha masyarakat sangat rendah (Skor : 20-35)
2. Potensi wirausaha masyarakat rendah (Skor : 36-51)
3. Potensi wirausaha masyarakat cukup (Skor : 52-67)
4. Potensi wirausaha masyarakat tinggi (Skor : 68-83)
5. Potensi wirausaha masyarakat sangat tinggi (Skor : 84-89)

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Program *Prukades* dapat dijalankan dengan maksimal, salah satunya dengan cara mengetahui potensi wirausaha pada masyarakat Desa Wonoasri. Hal tersebut sangat penting, dikarenakan apabila sudah diketahui potensi wirausaha masyarakat Desa Wonoasri, maka dapat ditentukan langkah-langkah yang tepat untuk menjalankan program *Prukades* sesuai dengan potensi yang dimiliki. Masyarakat Desa Wonoasri sudah memiliki kelompok usaha bersama (KUBE) yang mendukung usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa. Selain KUBE, terdapat toko ataupun usaha jasa yang lain sejumlah 87 toko di wilayah Desa Wonoasri. Potensi wirausaha pertanian pada masyarakat Desa Wonoasri dinilai dari beberapa indikator. Terdapat 7 indikator untuk mengukur potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa yaitu inovatif dan proaktif, berani mengambil resiko, orientasi pada hasil, komitmen dengan berbagai pihak manajemen usaha, percaya diri, serta kepemimpinan. Pada tiap indikator tersebut dilakukan penilaian dengan menggunakan kriteria tertentu, yang selanjutnya akan dilakukan perhitungan menggunakan skor dengan beberapa kategori penilaian, yaitu skor 1 menunjukkan sangat rendah, skor 2 menunjukkan rendah, skor 3 menunjukkan cukup, skor 4 menunjukkan tinggi, skor 5 menunjukkan sangat tinggi. Secara keseluruhan penilaian potensi wirausaha pertanian pada ketujuh indikator yaitu inovatif dan proaktif, berani mengambil resiko, orientasi pada hasil, komitmen dengan berbagai pihak manajemen usaha, percaya diri, serta kepemimpinan, masing-masing memiliki hasil yang berbeda-beda. Berikut merupakan penilaian dari keseluruhan indikator yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Potensi Wirausaha Pertanian Masyarakat Desa Wonoasri

No	Indikator Penilaian	Rata-rata Skor
1.	Inovatif dan Proaktif	6,73
2.	Berani Mengambil Resiko	8,00
3.	Orientasi pada Hasil	8,07
4.	Komitmen dengan Berbagai Pihak	12,27
5.	Manajemen Usaha	16,87
6.	Percaya Diri	13,47
7.	Kepemimpinan	17,87
Jumlah		83,28

Kriteria penilaian potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa:

1. Kriteria potensi wirausaha pertanian masyarakat desa sangat rendah (Skor : 20-35)
2. Kriteria potensi wirausaha pertanian masyarakat desa rendah (Skor : 36-51)
3. Kriteria potensi wirausaha pertanian masyarakat desa cukup (Skor : 52-67)
4. Kriteria potensi wirausaha pertanian masyarakat desa tinggi (Skor : 68-83)
5. Kriteria potensi wirausaha pertanian masyarakat desa sangat tinggi (Skor : 84-99)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan tingkat potensi wirausaha pertanian yang dinilai menggunakan tujuh indikator yaitu inovatif dan proaktif, berani mengambil resiko, orientasi pada hasil, komitmen dengan berbagai pihak manajemen usaha, percaya diri, serta kepemimpinan. Tingkat potensi wirausaha pertanian pada masyarakat desa secara

keseluruhan diperoleh nilai sebesar 83,28 yang artinya termasuk dalam kategori tinggi. Pada ketujuh indikator tersebut terdapat beberapa perbedaan penilaian pada tiap-tiap indikator, dimana indikator inovatif dan proaktif masuk dalam kategori cukup, kemudian lima indikator lainnya masuk dalam kategori tinggi yaitu berani mengambil resiko, orientasi pada hasil, komitmen dengan berbagai pihak, percaya diri, dan kepemimpinan, sedangkan indikator manajemen usaha masuk dalam kategori sangat tinggi.

Inovatif dan proaktif masuk dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menciptakan sesuatu yang baru dan unik masih tergolong umum. Pada umumnya masyarakat desa masih mengikuti pekerjaan sesuai turun temurun dalam keluarga masing-masing serta informasi mengenai wirausaha kepada masyarakat desa yang masih terbatas, meskipun ada sebagian besar masyarakat desa yang ingin memiliki usaha sendiri untuk menambah penghasilan mereka.

Berani mengambil resiko masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat desa dalam melihat suatu peluang usaha tergolong tinggi, dibuktikan dengan adanya masyarakat desa khususnya petani yang menanam komoditas yang bernilai ekonomi lebih tinggi daripada tanaman lainnya, serta masyarakat yang mengelola hasil pertanian untuk dijadikan suatu produk olahan. Contoh produk olahan yang dihasilkan yaitu berupa minuman herbal yang diproduksi oleh kelompok usaha bersama (KUBE). Minuman herbal tersebut awalnya dipelopori oleh ketua KUBE minuman herbal yang memiliki kemampuan dalam membuat suatu produk olahan minuman. Kemudian minuman herbal tersebut diproduksi sesuai kebutuhan pasar, mengingat adanya peluang pasar yang membutuhkan minuman herbal dengan olahan alami. Kemampuan masyarakat desa dalam mengatasi masalah yang terjadi pada usahanya tergolong tinggi, ditunjukkan dengan cara masyarakat dalam menghadapi masalah pada usaha yang dijalankannya diperoleh melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah serta ajaran turun temurun dari keluarga masing-masing.

Orientasi pada hasil masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat desa dalam menyediakan suatu produk berkualitas tergolong tinggi, yaitu dengan cara memperhatikan dan melakukan dengan baik setiap proses produksi, mulai dari proses awal pembuatan produk sampai produk jadi. Contoh bahwa masyarakat desa mampu menyediakan suatu produk yang berkualitas, salah satunya dari produk yang dihasilkan baik produk minuman herbal, camilan ataupun batik yang semuanya melalui proses pemilihan dan pengolahan produk secara hati-hati dengan menggunakan bahan baku yang berkualitas baik. Kemampuan masyarakat desa dalam menyediakan produk dengan tepat waktu tergolong cukup, dikarenakan hasil produksi produk pertanian, baik produk primer maupun produk olahan hasil pertanian sesuai musim, sehingga masyarakat desa menyediakan produk sesuai dengan permintaan pasar. Selain produk pertanian, masyarakat desa juga mampu menyediakan produk berupa minuman herbal, camilan yang diminta oleh pasar dengan tepat waktu sesuai dengan kebutuhan pasar.

Komitmen dengan berbagai pihak masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bekerjasama masyarakat desa dengan mitra usaha tergolong tinggi dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak pemerintah ataupun instansi yang lain. Masyarakat desa mampu menjaga kerjasama tersebut dengan baik dibuktikan dengan terjalannya kerjasama antara masyarakat desa dengan beberapa pihak untuk memperoleh bantuan usaha ataupun pelatihan-pelatihan dengan jangka waktu tertentu. . Adapun contoh kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa yaitu dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri tentang pengelolaan lahan rehabilitasi, kemudian

kerjasama dengan Universitas Jember mengenai pengelolaan lahan rehabilitasi serta pemberdayaan masyarakat desa. Kerjasama yang dilakukan antara masyarakat desa dengan pihak luar tidak lepas dari adanya kelompok-kelompok yang dibentuk dalam masyarakat desa, karena kerjasama tersebut berhasil dilakukan dengan adanya kelompok masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat desa untuk bekerja sebagai tim tergolong sangat tinggi. Selain kerjasama yang dilakukan dengan pihak luar, masyarakat desa juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan konsumen tergolong sangat tinggi, dibuktikan dengan hasil pertanian baik primer maupun olahan sudah mampu menarik konsumen dari luar wilayah desa seperti produk batik yang sudah dikenal diluar Kabupaten Jember dengan cara mengikuti workshop serta pemasaran menggunakan media online.

Manajemen usaha masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengatur manajemen produksi pada masyarakat desa khususnya petani tergolong sangat tinggi, dimana petani mengelola lahan pertaniannya dengan baik sehingga menghasilkan produk pertanian primer yang berkualitas. Masyarakat desa khususnya yang mengelola hasil pertanian juga memiliki kemampuan untuk mengatur manajemen produksi tergolong sangat tinggi, dimana mulai awal pemilihan bahan baku untuk diolah sampai pada produk jadi secara keseluruhan dilakukan dengan baik, sehingga produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Selain itu masyarakat yang tergabung dalam KUBE batik juga mampu memproduksi batik dengan pemilihan motif dan warna yang khas dengan menggunakan pewarna alam. Proses pembuatan batik dilakukan secara hati-hati dengan melibatkan seluruh anggota dalam pembuatannya, tentunya dengan upah yang sudah disepakati bersama. Keberhasilan suatu usaha yang dijalankan oleh masyarakat desa juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengatur manajemen keuangan dalam usahanya. Kemampuan masyarakat desa dalam mengatur manajemen keuangan tergolong sangat tinggi, dimana masyarakat desa sangat berhati-hati dalam pengelolaan keuangan, baik pengeluaran maupun pemasukannya, salah satunya dibuktikan dengan sudah adanya struktur pada KUBE yang dibentuk. Kelancaran pemasaran dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa juga sangat mempengaruhi keberhasilan usaha. Masyarakat desa saat ini sudah memiliki kemampuan dalam mengatur manajemen pemasaran yang tergolong sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dengan produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa sudah mampu dipasarkan di wilayah kota, bahkan antar kota melalui pemasaran media online yang digunakan. Selain itu masyarakat desa juga mengemas produk dengan desain menarik dengan tujuan produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk lainnya. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa tidak lepas dari informasi yang diperoleh masyarakat dalam hal produksi ataupun pemasaran. Kemampuan masyarakat dalam mengatur manajemen informasi tergolong sangat tinggi, hal itu disebabkan dengan adanya kelompok yang dibentuk oleh masyarakat guna mempermudah akses informasi. Ada sebagian masyarakat yang memiliki kemampuan mengatur manajemen informasi yang tergolong cukup, bahkan rendah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Percaya diri masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri pada masyarakat desa tergolong tinggi dan sangat tinggi. Kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri yang sangat tinggi itulah yang membuat masyarakat desa tidak bergantung kepada orang lain. Usaha yang mereka jalankan pun pada awalnya berasal dari keyakinan masyarakat desa yang sangat tinggi terhadap keberhasilan yang akan diraihnya. Hal itu ditunjukkan dengan ketekunan masyarakat desa dalam menjalankan usahanya mulai dari perintisan usaha sampai akhirnya usaha yang dijalankan lancar. Contoh bahwa masyarakat desa sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi dapat dilihat bahwa masyarakat desa sudah

membuat produk camilan yang mulai dipasarkan secara luas, dalam hal ini masyarakat desa percaya bahwa produk yang dihasilkan akan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat pada umumnya. Masyarakat desa memiliki optimisme yang sangat tinggi terhadap usaha yang dijalankannya. Masyarakat desa selalu berpikiran positif terhadap usaha yang didirikannya dengan harapan usahanya menjadi berhasil dan mampu memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

Kepemimpinan masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kejujuran masyarakat desa dalam menjalankan usaha tergolong tinggi, hal itu dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan oleh masyarakat desa, baik produk hasil pertanian primer maupun produk olahan hasil pertanian yang berkualitas baik. Kualitas produk yang baik tersebut diperoleh dari pemilihan bahan baku, proses produksi sampai pada pengemasan yang dikelola dengan jujur dan menggunakan pilihan bahan baku yang berkualitas baik. Harga yang ditawarkan pun juga relatif sama dengan harga pasar, tanpa mempermainkan harga. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat desa untuk menjaga keberlanjutan usahanya serta bentuk rasa tanggung jawab dari masyarakat desa terhadap usaha yang dijalankan. Dalam mengelola suatu usaha, masyarakat memiliki kemampuan dalam menerima saran dan kritikan yang tergolong sangat tinggi dari konsumen maupun mitra usahanya. Hal itu ditunjukkan dengan keterbukaan masyarakat desa terhadap saran yang diberikan oleh konsumen maupun mitra usaha dengan cara memperbaiki kualitas produknya sesuai dengan permintaan pasar. Usaha yang berhasil tidak lepas dari pengambilan keputusan yang tepat yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam mengelola usahanya. Kemampuan masyarakat desa dalam mengambil suatu keputusan tergolong tinggi. Pemikiran dan pertimbangan yang matang sebelum sebuah keputusan ditentukan, akan menentukan kelancaran suatu usaha.

4. Kesimpulan

Tingkat potensi wirausaha pertanian pada masyarakat Desa Wonoasri secara keseluruhan diperoleh nilai sebesar 83,28 yang artinya termasuk dalam kategori tinggi. Saat ini Desa Wonoasri memiliki embrio produk unggulan desa berdasarkan hasil kreativitas masyarakat desa yaitu batik tulis warna alam, minuman herbal, kripik pisang dan beragam produk camilan namun produk tersebut perlu diuji keberlanjutannya.

Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2016. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember. <http://bappeda.jemberkab.go.id/rpjmd-2016-2021/>. [Serial Online]. [25 September 2017].
- Nazir, Moh. 2014. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Noor, Juliansyah. 2014. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.
- Suciati, L., P. 2016. Pemetaan Sosial Ekonomi Kelembagaan dan Sumberdaya Alam Desa Wonoasri sebagai Desa Penyangga Taman Nasional Meru Betiri. Jember: Balai Taman Nasional Meru Betiri.
- Sugiartono, E. Wenny D. 2016. Model Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Hutan Kabupaten Jember. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. 1(2) : 6-10.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta

Supraptini, A. 2009. Tinjauan Keanekaragaman Tanaman Pokok yang Berguna di Lahan Rehabilitasi untuk Mendukung Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus di Resort Wonoasri). Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.